

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan sunnah.¹ Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama sehingga terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.² Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak di dalam kehidupannya, karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Sehingga inti yang hakiki diutusny Nabi Muhammad Saw. adalah pada pembinaan akhlak manusia.³ Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet ke-1, h. 16.

²*Ibid.*, h. 3.

³Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 50.

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan, khususnya masalah akhlak, sehingga Allah memuji beliau dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai manusia utama dan keutamaan beliau adalah karena keluhuran akhlaknya. Oleh karena itu wajarlah kalau Allah Swt. memuji beliau dan kita sebagai umat Islam patut mencontoh dan mengikuti segala tingkah laku beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad Saw. juga mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebagaimana sabda beliau :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد)

Oleh karena itu, seorang muslim harus berusaha untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah Saw. baik itu ucapan, perbuatan, maupun kepribadian beliau dalam berakhlak.⁴ Mengikuti dan mencintai Rasulullah dinilai Allah sama dengan mencintai dan mentaati-Nya, dengan cara demikian beriman kepada Rasul akan menimbulkan akhlak yang mulia.

Akhlak atau perangai adalah mutiara hidup dan kehidupan bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berakhlak atau

⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet ke-10, h. 24.

berbudi pekerti yang baik, sehingga Allah memberi petunjuk kepada manusia agar akhlak Nabi Muhammad Saw. dijadikan teladan yang baik di dalam kehidupan.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam disamping aqidah dan syariah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Untuk itu diperlukan proses pendidikan, karena menurut pandangan Al-Gazali bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.⁵

Pembinaan akhlak pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembinaan akhlak harus dilakukan dengan pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu yang diawasi oleh kedua orang tuanya. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan dengan berbagai metode yang dilakukan, menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, sehingga dengan pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw.⁶

Pembinaan akhlak pada sekolah umum terlihat hanya seputar teorinya saja dan sedikit praktek, tetapi pembinaan akhlak pada pondok pesantren sepertinya sangatlah kental dan lebih mendalam karena tersedianya banyak waktu dan sejak awal mereka masuk pondok pesantren, yang pertama ditanamkan kepada santriwati adalah masalah akhlak, kemudian akhlak mereka terus dibina dan dibimbing langsung oleh ustadz maupun ustadzah yang bersama-sama ikut andil

⁵Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 68.

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. ke-11, h. 157.

dalam membina akhlak santriwati, karena santriwati tinggal di lingkungan pondok pesantren sehingga ustadz dan ustadzah bisa mengawasi secara langsung mengenai akhlak mereka dalam kesehariannya, karena dengan akhlak yang baik akan membentuk generasi Islam yang lebih baik dengan didasari Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenous* dan karenanya ia tidaklah asing bagi masyarakat. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁷ Pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang seluruh program pendidikannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik, kemudian sesuai dengan arus perkembangan zaman pesantren mengalami dinamika sehingga saat ini pesantren dibagi atas 2 jenis, yaitu *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern).⁸

Perkembangan pondok pesantren di Kalimantan Selatan cukup pesat. Pada tahun 2006/2007 jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan berjumlah 234 buah.⁹ Salah satunya pondok pesantren Al-Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru, yang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M dan masih tetap berdiri sampai sekarang.

⁷Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 1.

⁸Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. ke-1, h. 10.

⁹Yaqin, *Sistem Pendidikan...*, *op. cit.*, h.13.

Santriwati kelas 1 aliyah di pondok pesantren Al-Falah puteri adalah santriwati lulusan dari tingkat Mts Al-Falah puteri kemudian melanjutkan lagi ke tingkat aliyah. Kelas 1 aliyah merupakan masa perpindahan tingkat studi dari tsanawiyah menuju aliyah, barangkali dari perpindahan tersebut menjadikan tingkah laku santriwati berubah menjadi tidak baik karena mungkin dia merasa sudah berada ditingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan santriwati tingkat tadjhizi dan tsanawiyah, sehingga penulis tertarik untuk lebih menggali lagi bagaimana pembinaan akhlak yang diterapkan pada santriwati kelas 1 aliyah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz/ustadzah terhadap santriwati kelas 1 aliyah sepertinya ustadz/ustadzah menggunakan berbagai macam metode dalam membina akhlak santriwati kelas 1 aliyah agar santriwati memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah sehingga penulis tertarik mengambil judul “PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI KELAS 1 ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI LANDASAN ULIN BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah penelitiannya adalah: Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak santriwati kelas 1 aliyah pondok pesantren Al-Falah puteri Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan ?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang penulis mengangkat judul diatas, yaitu:

1. Akhlak merupakan hal utama dalam Islam yang menjadi tolak ukur kesempurnaan iman seseorang.
2. Pada zaman sekarang sudah banyak terjadi kemerosotan akhlak, sehingga pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi peserta didik.
3. Pembinaan akhlak sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak santriwati kelas 1 aliyah pondok pesantren Al-Falah puteri Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi ustadz/ustadzah dan staf pondok pesantren Al-Falah puteri dalam rangka pembinaan akhlak santriwati kelas 1 aliyah pondok pesantren Al-Falah puteri Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

3. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰ Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan guna membangun atau memperbaiki sesuatu yang telah ada, yang dilakukan secara baik dan efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Pembinaan yang dimaksudkan penulis adalah bagaimana ustadz/ustadzah pondok pesantren Al-Falah puteri dalam memberikan bimbingan dan arahan pada santriwati kelas 1 aliyah sehingga tercapai tujuan yang diinginkan berupa terbinanya akhlak yang baik pada santriwati kelas 1 pondok pesantren Al-Falah puteri.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Baik dan buruk akhlak seseorang didasarkan pada Alquran dan hadits Nabi Saw.¹¹

¹⁰Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 134.

¹¹Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. ke-1, h. 141.

Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran terlebih dahulu.¹²

Klasifikasi akhlak terbagi menjadi tiga macam, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak yang dimaksudkan penulis disini yaitu lebih menekankan pada akhlak santriwati kelas 1 aliyah terhadap semua orang yang ada dilingkungan pondok pesantren Al-Falah puteri, baik itu ustadz/ustadzah maupun karyawan di pondok pesantren Al-Falah puteri.

3. Pengertian santri

Santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sebutan santri memiliki perbedaan yang substansial dengan sebutan siswa atau murid. Santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya adalah ilmu agama Islam, sedangkan murid atau siswa berlaku umum untuk semua peserta didik, yang secara khusus tidak belajar ilmu agama.¹³ Santri terdiri dari dua kelompok:

1. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.¹⁴

¹²A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. ke-5, h. 12-13.

¹³Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet. ke-1, h. 227.

¹⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. ke-1, h. 158.

Santri yang dimaksudkan penulis disini adalah santri yang mukim/tinggal di pondok pesantren Al-Falah puteri.

4. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan begitu pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.¹⁵ Pesantren secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Pesantren *salafi* adalah pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik, dan nonklasikal. Sedangkan pesantren *khalafi* adalah pesantren yang telah dimodernisasi baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran dan manajemen. Pesantren khalafi ini lebih memberikan alternatif bagi peserta didiknya untuk mengembangkan diri.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis meneliti Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yang tergolong sebagai pesantren *salafi* yang terus berkembang sampai sekarang.

G. Tinjauan Pustaka

1. Melda rusanti (NIM 0701218100) Jurusan pendidikan agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2012, dalam skripsinya yang berjudul Pembinaan Akhlak Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. Dalam penelitiannya

¹⁵Hidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), Cet. ke-2, h. 61.

¹⁶*Ibid.*, h. 25.

tersebut ia menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu berupa kegiatan pengawasan, bimbingan, keteladanan, nasehat, hukuman dan tata tertib.

2. Yuniati (NIM : 0801219144) Jurusan pendidikan agama Islam yang telah menyelesaikan studinya tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah Kecamatan banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman dan hadiah dan pengawasan. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah Kecamatan banjarmasin Utara Kota Banjarmasin adalah latar belakang pendidikan di Pondok Pesantren, kepribadian guru, adanya wibawa tuan guru, dan faktor lingkungan yang berupa pengawasan masyarakat.
3. Dalam jurnal karya Marzuki, Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam, Humanika, Vol 9, 2009, No 1. Dalam jurnal tersebut beliau mengatakan penerapan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia tidak bisa dilepaskan dari kerangka aqidah dan syariah. Ketika orang melakukan hubungan dengan sesamanya, baik dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, maupun dengan masyarakatnya tetap harus didasari oleh

aqidah dan syariah yang benar, sehingga tercapai akhlak mulia yang sebenarnya.

4. Dalam buku karya Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup kyai. Dalam buku tersebut dijelaskan secara terperinci mengenai ciri umum pesantren dan elemen-elemen sebuah pesantren yang meliputi: pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik santri dan adanya kyai. Menurut beliau elemen-elemen tersebut harus ada dalam sebuah pesantren.¹⁷

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu saya hanya meneliti kelas 1 aliyah yang berjumlah 3 lokal, lokasi penelitiannya juga berbeda dengan penelitian terdahulu dan pembinaan dalam keseharian para santriwati tidak hanya pada saat jam sekolah tetapi diluar jam sekolah karena para santriwati beraktivitas di lingkungan pondok pesantren Al-Falah puteri. Sehingga, penelitian dalam skripsi ini akan menggambarkan tentang pembinaan akhlak santriwati kelas 1 aliyah pondok pesantren Al-Falah puteri Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan secara menyeluruh, apa adanya dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Adapun buku karya Zamakhsari Dhofier tersebut sebagai salah satu bahan rujukan dalam pembuatan skripsi ini.

¹⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984).

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang berisi pengertian pembinaan akhlak, klasifikasi akhlak, baik dan buruk, dasar pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, peran guru dalam memberikan pengawasan terhadap siswa, pengertian pesantren dan pola umum pesantren.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisa data.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran